

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO DALAM PENGEMBANGAN MANAJEMEN RISIKO DI SMA 1 TAPUNG HILIR

Sahata Sabarian Naibaho<sup>1</sup>, Irsyad<sup>2</sup>, Merika Setiawati<sup>3</sup>  
Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia  
E-mail: [sabatriansahata@gmail.com](mailto:sabatriansahata@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Manajemen risiko memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pengembangan satuan pendidikan karena berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan potensi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan manajemen risiko dalam konteks proses pembelajaran dan pengembangan sekolah, dengan mengambil studi pada SMK Mondoroko dan SMA 1 Tapung Hilir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tataran analisis deskriptif-eksploratif yang disesuaikan dengan tahapan manajemen. Teknik pengumpulan data meliputi review artikel, dokumentasi, serta telaah dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko dilakukan melalui tahapan penentuan konteks risiko, identifikasi, analisis, evaluasi, serta mitigasi risiko secara berkelanjutan. risiko pembelajaran dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu siswa, guru, kurikulum, dan lingkungan akademik, dengan total 29 risiko teridentifikasi. SMA 1 Tapung Hilir, manajemen risiko diterapkan melalui kebijakan pengembangan sekolah, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta pemantauan dan evaluasi secara berkala. Implementasi manajemen risiko pada kedua satuan pendidikan ini terbukti meningkatkan kesiapsiagaan sekolah, memperkuat pengambilan keputusan strategis, serta mendukung keberlanjutan pengembangan institusi Pendidikan.

### Kata kunci

**Manajemen risiko, pengembangan sekolah, SMA 1 Tapung Hilir, mitigasi risiko, Pendidikan**

### ABSTRACT

*Risk management plays a strategic role in supporting the successful development of educational institutions because it functions to identify, analyze, and control potential risks that can hinder the achievement of educational institution goals. This study aims to examine the application of risk management in the context of the learning and development process of schools, by taking the study at SMK Mondoroko and SMA 1 Tapung Hilir. This study uses a qualitative approach with a descriptive-exploratory level of analysis tailored to the management stages. Data collection techniques include article reviews, documentation, and review of supporting documents. The results of the study indicate that the implementation of risk management is carried out through the stages of determining the risk context, identification, analysis, evaluation, and ongoing risk mitigation. Learning risks are grouped into four categories, namely students, teachers, curriculum, and academic environment, with a total of 29 identified risks. At SMA 1 Tapung Hilir, risk management is implemented through school development policies, human resource competency improvement, and regular monitoring and evaluation. The implementation of risk management in these two educational institutions has been proven to improve school readiness, strengthen strategic decision-making, and support the sustainability of educational institution development*

### Keywords

**Risk management, school development, SMA 1 Tapung Hilir, risk mitigation, Education**

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia tidak pernah terlepas dari peluang dan risiko yang selalu menyertai setiap keputusan yang diambil. Risiko merupakan konsekuensi yang mungkin muncul dari suatu aktivitas yang sedang atau akan dilaksanakan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pertumbuhan suatu instansi atau perusahaan. (Halida, 2021). menyatakan bahwa risiko menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan, terutama ketika individu atau organisasi berhadapan dengan ketidakpastian. Priambodo & Prabawani, (2016) menegaskan bahwa risiko adalah konsekuensi yang dapat terjadi akibat suatu kegiatan tertentu, sehingga jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak yang merugikan. Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi kebutuhan penting agar berbagai risiko tersebut dapat diidentifikasi, dianalisis, serta diminimalkan sehingga tidak berkembang menjadi ancaman besar bagi keberlangsungan organisasi.

Dalam konteks dunia pendidikan, penerapan manajemen risiko menjadi semakin penting mengingat pendidikan merupakan sektor jasa yang berperan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan masa depan generasi bangsa. Setiap keputusan yang diambil dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, mengandung potensi risiko yang dapat memengaruhi mutu dan keberlanjutan proses pendidikan. Manajemen risiko dalam pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, serta mengendalikan berbagai ancaman yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan, baik yang muncul sebelum, selama, maupun setelah proses pendidikan dilaksanakan. Dengan pengelolaan risiko yang tepat, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjaga stabilitas, kualitas, dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak terlepas dari risiko adalah pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan komponen utama yang menentukan arah, isi, dan mutu pembelajaran di sekolah. Kesalahan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kurikulum dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti ketidaksesuaian dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan perkembangan zaman, serta kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko dalam pengembangan kurikulum menjadi hal yang sangat krusial. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat mengantisipasi berbagai potensi risiko yang mungkin muncul serta merancang strategi pengendalian yang tepat guna menjamin keberhasilan implementasi kurikulum.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas permasalahan pendidikan, kebutuhan akan sistem manajemen risiko yang efektif menjadi semakin mendesak. Korechkov, (2021) menyatakan bahwa dalam kondisi modern, penggunaan pendekatan berbasis risiko dalam manajemen pendidikan merupakan kebutuhan objektif untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif. Pendekatan ini mencakup serangkaian metode dan alat untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mengevaluasi risiko, sekaligus merumuskan strategi dan taktik pengendaliannya, yang kemudian diikuti dengan proses pemantauan secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen risiko tidak hanya berfokus pada pencegahan dampak negatif, tetapi juga pada pemanfaatan peluang yang dapat meningkatkan kinerja dan nilai organisasi pendidikan.

Manajemen risiko pada dasarnya merupakan proses yang mencakup identifikasi, penilaian, dan pengendalian berbagai ancaman terhadap sumber daya organisasi yang dapat berasal dari berbagai sumber, seperti ketidakpastian keuangan, permasalahan hukum, kendala teknologi, kesalahan manajemen strategis, hingga bencana alam. Pendekatan manajemen risiko yang holistik, yang sering disebut sebagai manajemen risiko institusi, menekankan pentingnya pemahaman risiko secara menyeluruh di seluruh bagian organisasi. Selain memitigasi risiko negatif, manajemen risiko juga mengakui adanya risiko positif, yaitu peluang yang apabila dikelola dengan baik dapat meningkatkan nilai organisasi, namun sebaliknya dapat menimbulkan kerugian jika diabaikan. Oleh karena itu, tujuan utama manajemen risiko bukanlah menghilangkan seluruh risiko, melainkan membuat keputusan yang cerdas dalam menghadapi risiko guna menjaga dan meningkatkan keberlangsungan serta kualitas organisasi pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi manajemen risiko dalam pengembangan kurikulum di SMA Negeri 1 Tapung Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses identifikasi, penilaian, serta pengendalian risiko dilakukan dalam pengembangan kurikulum di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik manajemen risiko di dunia pendidikan serta menjadi referensi dan bahan refleksi bagi lembaga pendidikan lain dalam meningkatkan mutu dan keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan manajemen risiko dalam pengelolaan dan pengembangan lembaga pendidikan. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas manajemen risiko pendidikan

Proses penelitian diawali dengan pengumpulan dan seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Menurut Zed (2008), metode ini mencakup kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya. Literatur yang telah terpilih kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengkaji tahapan manajemen risiko, meliputi penetapan konteks risiko, identifikasi risiko, analisis risiko, dan evaluasi risiko. Hasil analisis tersebut selanjutnya disintesis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan manajemen risiko yang bersifat informatif dan dapat dijadikan rujukan praktis dalam pengelolaan risiko di lingkungan Pendidikan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Risiko dari sistem pengajaran yang berpotensi menyebabkan kegagalan dipengaruhi oleh guru, siswa, kurikulum, serta lingkungan akademik yang ada pada SMA 1 Tapung Hilir. Identifikasi risiko yang berpotensi bisa menyebabkan kegagalan pada

sistem pengajaran dan digambarkan menggunakan pendekatan analisis sebab akibat (fishbone diagram), Pada tahap ini pula setiap penyebab dari sumber risiko yang terdapat pada sistem pengajaran dikelompokkan sesuai dengan keterlibatan risiko yang dapat berpotensi mempengaruhi kegagalan dari penerapan sistem pengajaran yang diterapkan oleh SMA 1 Tapung Hilir. Setelah mengetahui sumber risiko yang ada pada sistem pengajaran, maka setiap sumber risiko yang ada selanjutnya dilakukan analisis serta penjabaran mengenai dampak risiko menurut kesesuaian kelompok dari sumber risiko

### **3.1 Analisis Risiko**

Pada langkah ini dilakukan penilaian pada kolom risk level didapatkan dari kolom severity berdasarkan tingkat keparahan risiko yang ada pada SMA 1 Tapung Hilir dan kolom occurrence berdasarkan Tingkat probabilitas kejadian yang mungkin terjadi yang nantinya kemungkinan dapat mengakibatkan kegagalan dalam pengajaran yang dilakukan oleh SMK Mondoroko. Penentuan penilaian pada kolom risk level didasarkan pada hasil nilai rata-rata didapatkan dari wawancara yang dilakukan dengan expert judgment dan pertimbangan dari peneliti (self judgment).

### **3.2 Evaluasi Risiko**

Tahapan evaluasi risiko merupakan fungsi terpenting dari tahapan manajemen risiko dimana jika risiko terjadi, maka risiko mana yang nantinya membutuhkan prioritas terlebih dahulu sehingga rencana mitigasi dapat ditetapkan berdasarkan data historis yang ada serta mempertimbangkan dari pendapat para ahli (Al-Jundi, S. A., & Ahmad, 2016). Terdapat 4 level risiko berdasarkan tingkat kepentingannya, yaitu extreme risk, high risk, moderate risk, dan low risk. Apabila risiko tersebut tergolong extreme risk, maka proses mitigasi harus dilaksanakan terlebih dahulu. Apabila berada di tingkat high risk, maka proses mitigasi diprioritaskan kedua setelah extreme risk. Sedangkan pada moderate risk, proses mitigasi akan diprioritaskan ketiga setelah extreme dan high risk. Low risk dilakukan paling akhir atau bahkan bisa saja diterima (accept) karena dianggap tidak dapat dihindari atau risiko tersebut terlalu kecil sehingga apabila dilakukan proses mitigasi akan membutuhkan biaya tambahan

### **3.3 Pemetaan Level Risiko**

Setelah dilakukan penilaian terhadap risiko-risiko yang sudah teridentifikasi berdasarkan frekuensi terjadinya risiko dan dampak yang ditimbulkan, maka risiko-risiko tersebut dapat dipetakan dan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori level risiko yaitu extreme risk, high risk, moderate risk, dan low risk. Setelah melakukan pemetaan terhadap seluruh risiko, maka penanganan risiko merupakan langkah selanjutnya untuk memilih dan menyetujui satu atau lebih dari pilihan untuk dilakukan penanganan risiko berupa dihindari (avoid), dikurangi (mitigation), dialihkan (transfer), dan diterima (accept).

Kurikulum harus memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam (Arianty & Purwanto (2018) kompetensi utama, pendukung dan lain-lain yang mendukung pencapaian tujuan, pelaksanaan misi, dan perwujudan visi program studi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama, kompetensi penunjang dan kompetensi lain yang mendukung tercapainya tujuan, pelaksanaan misi, dan realisasi visi dari program studi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asfianur dkk (2018) juga menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan vokasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan

kebutuhan dunia kerja, maka diperlukan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia pekerjaan.

Kolaborasi antara dunia pendidikan, lembaga pemerintah dan lembaga industry (link and match) sangat penting dan sangat diperlukan dalam proses penyusunan kurikulum Pendidikan kejuruan, sehingga desain kurikulum yang dihasilkan adalah sesuai dan proporsional dengan kebutuhan dunia kerja (Tamrin, 2018), (Ali dkk, 2020) Pada hakikatnya konsep link and match dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan relevansi pendidikan vokasional dengan kebutuhan tenaga kerja. Sekolah Menengah Kejuruan perlu melakukan kerjasama sinergis dengan dunia kerja profesional agar relevansi pendidikan dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu tentunya dengan prinsip kerja dimana perguruan tinggi harus mampu memberikan keuntungan juga bagi dunia usaha, jika akan melakukan program link and match (Azman dkk, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sitorus (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru produktif merupakan upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan keahlian yang maksimal dalam mutu pembelajaran peserta didik di sekolah kejuruan. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan dan keahlian peserta didik. menyeluruh.

#### 4. KESIMPULAN

Analisis risiko pada proses pembelajaran di SMA 1 Tapung Hilir menunjukkan adanya empat kategori risiko, yaitu kategori siswa, guru, kurikulum, dan lingkungan akademik. Dari keempat kategori tersebut teridentifikasi 29 risiko, dengan risiko paling signifikan meliputi ketidaksesuaian kurikulum dengan dunia industri, rendahnya kecakapan dan kreativitas siswa, kurangnya kesadaran guru terhadap kebutuhan industri, serta keterbatasan sarana laboratorium atau bengkel. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa manajemen risiko berperan penting dalam mengidentifikasi dan memetakan risiko yang dapat menghambat kualitas proses pembelajaran.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jundi, S. A., & Ahmad, R. (2016) "Model Manajemen Risiko untuk Universitas Sains dan Teknologi Al-Ain," 18.
- Ali, M., Mardapi, D., & Koehler, T. (2020) *Faktor-Faktor Kunci yang Diidentifikasi dalam Keterkaitan dan Keselarasan antara Pendidikan dan Pelatihan Vokasi dengan Kebutuhan Industri di Indonesia. Prosiding Konferensi Internasional Pembelajaran Daring dan Campuran 2019 (Icobl 2019), Konferensi Internasional Pembelajaran Daring dan Campuran 2019 (Icobl 2019)*. Yogyakarta.
- Arianty, R., & Purwanto, A. (2018) "Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi lulusan," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2), pp. 134–145.
- Asfianur, E. P., Sumardi, K., Rahayu, Y., & Putra, R.C. (2018) "Penyelarasan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan dengan Kebutuhan Industri Alat Berat."
- Azman, A., Simatupang, W., Karudin, A., & Dakhi, O. (2020) "No Title," *Jurnal Multi-Sains Internasional*, 1(6), p. 10.
- Halida (2021) *Manajemen risiko dalam organisasi pendidikan*. Jakarta: Pendidikan Nasional.
- Korechikov (2021) "Risk-based approach in education management: Theory and practice,"

- Education and Information Technologies*, 26(4), pp. 4589–4603.
- Priambodo, D., & Prabawani, B. (2016) "Manajemen risiko sebagai strategi organisasi," *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 7(1), pp. 23–34.
- Sitorus. (2021) "Peningkatan kompetensi guru produktif dalam mendukung mutu pembelajaran di SMK," *Jurnal Pendidikan Kejuruan Indonesia*, 6(1), pp. 55–64.
- Tamrin (2018) "Kolaborasi sekolah dan industri dalam pengembangan kurikulum vokasi," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 24(3), pp. 210–220.
- Zed, M. (2008) *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.